

**SIMBOLISME IMAJINATIF DAN NUANSA SUFISTIK
DALAM TASYBIH QASHIDAH AL-BURDAH**

Ekawati^{1*}, Yani'ah Wardani², Ratna Dewi³

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³ STAI ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

Corresponding e-mail: ekaw26726@gmail.com

Abstract

Qasidah Al-Burdah by Imam Al-Busiri is a masterpiece of classical Arabic literature, renowned for its spiritual values and aesthetic linguistic qualities. This study aims to describe the forms of tashbih (simile) found in Qasidah Al-Burdah, analyze their symbolic meanings, and explore the function of tashbih as an imaginative medium for conveying religious and Sufi messages. The research employs a descriptive qualitative method with stylistic and literary symbolism approaches. Data were analyzed through identification, classification, and interpretation of the verses containing tashbih. The results reveal that tashbih in Qasidah Al-Burdah plays a significant role not only as a rhetorical device, but also as a poetic symbol that enriches spiritual values, prophetic love, and Sufi experiences. These findings highlight the contribution of tashbih as a bridge between language, imagination, and spiritual messages within the aesthetic framework of classical Arabic poetry.

Keywords: *tashbih; symbolism; imagination; Sufism; Qasidah Al-Burdah*

Abstrak

Qashidah Al-Burdah karya Imam Al-Busiri merupakan salah satu mahakarya dalam sastra Arab klasik yang memadukan nilai spiritual dan keindahan estetika bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tasybih yang terdapat dalam Qashidah Al-Burdah, menganalisis makna simbolik yang dikandungnya, serta mengeksplorasi fungsi tasybih sebagai sarana ekspresi imajinatif dalam menyampaikan pesan religius dan sufistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan simbolisme sastra. Data dianalisis melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi bait-bait qashidah yang mengandung unsur tasybih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasybih dalam Qashidah Al-Burdah berperan penting tidak hanya sebagai ornamen retorik, tetapi juga sebagai simbol puitis yang memperkuat nilai-nilai spiritual, cinta profetik, dan pengalaman sufistik. Temuan ini menegaskan kontribusi tasybih sebagai jembatan antara bahasa, imajinasi, dan pesan spiritual dalam kerangka estetika sastra Arab klasik.

Kata Kunci: tasybih; simbolisme; imajinasi; sufistik; Qashidah Al-Burdah

*Corresponding author

PENDAHULUAN

Sastra Arab klasik menyimpan kekayaan gaya bahasa yang tidak hanya indah secara estetik, tetapi juga dalam menyampaikan pesan-pesan religius dan spiritual. Salah satu karya monumental dalam genre ini adalah Qashidah Al-Burdah karya Imam Al-Busiri. Syair ini dikenal luas karena keindahan bahasanya, kekuatan ekspresinya, serta kedalaman maknanya dalam menyanjung Nabi Muhammad saw. Di antara kekuatan retorik dalam qashidah ini adalah penggunaan tasybih yang bukan hanya berfungsi sebagai ornamen stilistika, tetapi juga mengandung simbolisme mendalam yang menyentuh ranah imajinatif dan spiritual pembaca.

Qashidah ini juga mengandung unsur sufistik yang kental. Ekspresi cinta mendalam kepada Nabi Muhammad saw. dalam qashidah ini sejalan dengan tradisi syair sufi yang menggunakan cinta kepada Rasul sebagai jalan spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Tasybih menjadi medium puitis yang menggambarkan keadaan fana', kerinduan spiritual, dan simbolisasi cahaya kenabian.

Sastra apapun bentuknya, pada hakekatnya merupakan simbol peradaban manusia. Ia lahir dan berkembang melalui tangan dan lisan manusia. Untuk itu Atar Semi menggambarkan hubungan antara sastra, masyarakat dan kebudayaan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa sastra adalah cermin dari sistem sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk di dalamnya sistem ekonomi, politik, pendidikan, agama, dan sistem sosial lainnya. *Kedua*, sastra merupakan cermin dari sistem ide dan sistem nilai, serta gambaran tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak oleh masyarakat. *Ketiga*, sastra merupakan cermin dari media kebudayaan itu sendiri (semi, 1989). Berdasarkan gambaran tersebut, terlihat jelas adanya korelasi antara sastra, budaya dan masyarakat.¹

Fenomena lain yang muncul dalam situasi tersebut adalah bermunculannya para penyair sufi dengan ciri khas masing-masing. Dalam dunia tasawuf, sastra ibarat sisi lain dari kehidupan seorang sufi. Adalah sebuah fakta, bila sebagian besar sufi adalah penyair, meski tidak semua penyair adalah sufi. Banyak aspek yang menyatukan keduanya, selain rasa, hal lain yang mempersatukan keduanya adalah emosi dan imajinasi. Penyair sufi memiliki emosi yang kuat untuk mengekspresikan semua perasaannya. Dan perasaan tersebut terkadang—karena keterbatasan bahasa manusia—tidak mampu mereka ekspresikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga memerlukan simbol-simbol atau lambang-lambang yang hanya dapat

¹Salah satu bukti adanya keterkaitan antara budaya dan sastra, terlihat jelas dalam sejarah sastra Arab-Islam. Berdasarkan fakta sejarah terbukti bahwa kejayaan kesusasteraan Arab seiring dengan masa keemasan peradaban Islam. Demikian pula pada saat peradaban Islam sedang mengalami kemunduran, dunia sastra pun ikut tenggelam. Bukti konkrit bahwa kemajuan sastra seiring dengan kemajuan peradaban suatu bangsa dapat dilihat pada sejarah Dinasti Abbasiyyah, puncak kejayaan sejarah peradaban Islam. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya benar bila melihat pada kasus Ibnu Arabi. Ia adalah seorang sufi sekaligus filsuf besar yang hidup di masa carut marut pemerintahan Daulat Andalusiayyah. Di masanya juga hidup beberapa ulama besar di bidang kedokteran, filsafat, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya, seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Thufail, dan lainnya. Lih. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h. 87-107.

mereka hasilkan lewat imajinasi. Dan syair dianggap sebagai media yang tepat untuk kaum sufi dalam mengekspresikan semua gejolak jiwa mereka. Puisi adalah pilihan yang paling representatif bagi para sufi untuk mewakili semua ide, emosi serta imajinasi mereka. Puisi membuka peluang bagi para sufi untuk bereksplorasi dalam imajinasi, juga ekspresif dalam emosi. Hal ini terjadi karena karakteristik puisi yang lebih opensif, sehingga mampu menampung makna yang padat, dengan ungkapan yang relatif sedikit.

Abdul Qadir al-Jilani² adalah seorang tokoh sufi yang mempunyai pengikut dan pengaruh besar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Ia dikenal sebagai penguasa para wali (*Sulthân al-Auliya*) dan pemuka para sufi (*Imâm al-Ashfiyâ*). Di samping sebagai tokoh sufi, al-Jilani juga seorang yang luas ilmu pengetahuannya. Ia dikenal sebagai ahli hukum (Fiqh), Ushul, dan Kalam. Aktivitas kesehariannya hampir tidak pernah berhenti dari mengajar. Materi yang diajarkan murid-muridnya meliputi: Tasawuf, Kalam, Ushul Fiqh, Hadits, dan Tafsir. Bahkan ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan dengan bukti karya-karyanya, seperti *Futûh al-Ghaib*; *Fath ar-Rabbânî*; *Qashîdah al-Ghautsiyah* yang terhimpun dalam wacana-wacana (Zainuddin, 2008). Abdul Qadir al-Jilani (1989). memilih syair sebagai medium dalam mengekspresikan gejolak jiwanya, hasil pemikirannya, emosi, serta imajinasinya dalam puisi. Sebagai contoh, ungkapan Abdul Qadir al-Jilani ketika merasakan dekat dengan Tuhan ia seringkali mengungkapkannya dengan perumpamaan minuman (*syarab*) yang memabukan karena Tuhannya telah memberikannya minuman kecintaan (*syarab min ka'si al-Mahabbah al-Ilaahiyyah*).

فأسكرني حقاً فهمت بسكرتي سقاني إلهي من كؤوس شرابه

*Tuhanku telah memberi minumku dengan minuman yang menyegarkan
Sungguh aku merasa mabuk dan aku memahami kemabukanku*

Pada bait ini, nampak adanya metafora yaitu Abdul Qadir al-Jilani mengumpamakan “kecintaannya dengan Tuhan” dengan “*Syarab*” (minuman) yang memabukkan dengan *qarînah* (tanda) keduanya sama-sama tidak dapat membedakan sesuatu. Kecintaannya dengan Tuhan membuatnya mabuk dan tak dapat merasakan apa-apa kecuali kedekatannya kepada Tuhannya.

Ibnu Arabi³ terkenal dengan konsep *wahdat al-wujûd*nya. Sebuah pemahaman yang beranggapan bahwa semua makhluk pada hakikatnya adalah satu atau esa, karena wujud sesungguhnya berasal dari zat Allah. Selain konsep *wahdat al-wujûd*, konsep tasawuf lainnya

²Nama lengkapnya adalah Abdul Qadir bin Abi Sholeh bin Janaky Dausat bin Abi Abdillah Abdullah bin Yahya bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Huzy bin Abdullah Al-Himsh bin Al-Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Tholib Al-Jailany. Ia lahir pada hari Rabu tanggal 1 Ramadan di 470 H, 1077 M, selatan [Laut Kaspia](#) yang sekarang menjadi [Provinsi Mazandaran](#) di [Iran](#). Ia wafat pada hari Sabtu malam, setelah magrib, pada tanggal 9 [Rabiul akhir](#) di daerah Babul Azajwafat di [Baghdad](#) pada 561 H/ 1166 M.

³Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-'Arabi al-Thai al-Tamimi. Lahir di Mursia, Spanyol bagian tenggara, 17 Ramadan 560 H/ 28 Juli 1165 M, pada masa pemerintahan Muhammad ibn Sa'id ibn Mardanisyy.

yang diekspresikan melalui syair oleh Ibnu Arabi adalah konsep *al-hubb al-Ilahiyah* yaitu bercinta dengan Tuhan. Dalam *al-hubb al-Ilahiyah* biasanya terkandung tiga unsur, yaitu *ghazaliyat* (cumbuan), *khamriyat* (mabuk), dan *syauqiyat* (kerinduan). Dan Ibnu Arabi memilih syair sebagai medium dalam mengekspresikan semua gejolak jiwanya, hasil pemikirannya, emosi, serta imajinasinya dalam puisi. Karena puisi sanggup mewakili segala apa yang ia rasakan, meskipun terpaksa dengan menggunakan simbol-simbol, namun justru itulah yang kemudian menjadikan syair-syairnya tersebut indah dan sarat akan makna.

Dengan demikian dalam dunia sastra sufi, simbol adalah identitas sekaligus karakteristik yang tak terpisahkan. Banyak simbol yang mereka gunakan. Salah satu corak simbol yang banyak digunakan oleh Ibnu Arabi adalah alam, seperti bumi, bulan, matahari, bintang, dan lain sebagainya. Simbol-simbol tersebut tentu saja perlu penafsiran yang lebih jauh, sehingga diketahui makna yang sesungguhnya yang dimaksud oleh penyair. Sebagai contoh:

فنى وجودى وغاب نجمى	لما بدا السرّ فى فؤادى
<i>Ketika sang rahasia itu hadir dalam sanubariku</i>	
<i>Wujudku menjadi fana dan bintangku pun hilang</i>	
فمرّ فى البحر مرّ سهم	هبّت عليه رياح شوقى
<i>Angin kerinduanku pun berhembus padanya</i>	
<i>Dan berlalu di atas lautan laksana panah</i>	

Pada bait pertama, tampak konsep Ibnu Arabi tentang wahdatul wujud. Hal tersebut terlihat jelas pada saat penyair mengatakan '*ketika sang rahasia itu hadir dalam sanubariku, wujudku menjadi fana dan bintangku pun turut hilang*'. Sedangkan pada bait kedua, tampak konsep Ibnu Arabi tentang *al-hubb al-ilahiyah* (bercinta dengan Tuhan) yang dikenal dengan *syauqiyat* (kerinduan). Hal ini terlihat jelas dalam ungkapannya '*Angin kerinduanku pun berhembus padanya, Dan berlalu di atas lautan laksana panah*'. Namun hal lain yang perlu kita cermati adalah munculnya kata '*najm*' yang berarti bintang, *riyah* yang berarti angin dan *bahr* yang berarti laut dalam syair tersebut. Apakah yang dimaksud oleh penyair dengan ketiga fenomena alam tersebut adalah makna hakiki ataukah ada makna lain yang tersembunyi dan membutuhkan suatu penakwilan. Tampaknya ketiga fenomena alam tersebut hanyalah sebuah simbol yang hanya dapat dipahami, bila kita mengkajinya secara komprehensif.

Contoh lain dari syair Ibnu Arabi yang menggunakan alam sebagai media ekspresi tasawufnya adalah:

يا قمر الأسرار يا ملبسى غلالة من أخضر السندس
Wahai Engkau 'Bulan' rahasia, wahai engkau pemakai baju sutra hijau
 أصبحت معشوقاً ترى يابسا لولا لهيب النار لم تيبس
Engkaulah perindu yang terlihat kering kerontang, andaikata tidak ada kobaran api, niscaya tak akan kering.

Bulan dan kobaran api adalah dua simbol bahasa yang digunakan oleh Ibnu Arabi sebagai media inspirasinya, yang penuh daya imajinasi. Simbol-simbol alam tersebut terkonsep dalam sebuah karya sastra.

Dari beberapa contoh di atas, baik syair yang diungkapkan oleh Abdul Qadir al-Jilani dan Ibnu Arabi, keduanya sama-sama banyak menggunakan bahasa metafora (Dahlan Al-Barry¹⁹⁹⁴) atau dalam *ilmu Balaghah* di sebut dengan istilah *majâz*.⁴ Keduanya sama-sama menggunakan gaya bahasa imajinatif⁵ dan *khayal*⁶ dengan menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna. Oleh karena simbol-simbol tersebut terkonsep dalam sebuah karya sastra, maka pendekatan kritik sastra merupakan salah satu pintu masuk dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan untuk memahami perbedaan konsep tasawuf keduanya harus dipahami melalui analisis latar belakang pemikiran masing-masing dan juga dari aspek gaya bahasa yang digunakannya.

Qashidah Al-Burdah karya Imam Al-Busiri merupakan salah satu karya sastra Arab klasik yang memiliki kekuatan ekspresif dan keindahan bahasa tinggi. Salah satu ciri dominan dalam qashidah ini adalah penggunaan tasybih, yaitu gaya bahasa perbandingan yang memperkaya makna dan nuansa estetis syair. Namun, tasybih dalam Qashidah Al-Burdah bukan sekadar alat retorik biasa, melainkan menjadi simbol-simbol imajinatif yang mencerminkan cinta, pujian, dan kerinduan spiritual terhadap Nabi Muhammad saw. Contoh bait Tasybih dalam Qashidah Al-Burdah:

وَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُفَا هَمَّتَا
 وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَقِفْ يَهُمَّ

“Apa yang terjadi dengan matamu, jika kau suruh berhenti, ia terus mengalir; dan apa yang terjadi dengan hatimu, jika kau suruh sadar, ia tetap mengembara.”

⁴ .*Majâz*, berartisuatu kosakata atau susunan kata yang pada mulanya digunakan untuk makna tertentu (secara literal atau harfiah) dialihkan kepada makna lain. Dalam disiplin ilmu al-Qur'an pengalihan arti itu disebut *tajwid*, atau oleh ulama-ulama sudah abad ke-3 H., diartikan sebagai "mengalihkan artisuatu kata atau kalimat dari makna asalnya yang hakiki ke makna lain berdasarkan indikator-indikator atau argumentasi-argumentasi yang menyertainya" Lihat Fadhl Hasan Abbas, *Al-Balaghah Funûnuhâ wa Afânûhâ: 'ilmal-Bayân wa al-Badî'*, (Aman: Dâ'ir al-Furqân, 1987), h. 128.

⁵ **Imajinatif**/ima'ji'na'tif/a mempunyai atau menggunakan imajinasi; bersifat khayal, lihat <http://kbbi.web.id/imajinatif>.

⁶ . **khayal**/kha'yal/n1 lukisan (gambar) dalam angan-angan; fantasi, lihat <http://kbbi.web.id/khayal>.

Pada bait ini, mata dan hati diumpamakan sebagai entitas yang tak terkendali karena cinta. Air mata menjadi simbol kerinduan spiritual (*shawq*), sedangkan hati yang mengembara menggambarkan kondisi *fana'* dan kebingungan mistik yang sering ditemukan dalam puisi sufi.

Melalui tasybih, Al-Busiri menghadirkan gambaran puitis yang penuh dengan makna tersembunyi. Ungkapan-ungkapan metaforis dalam qashidah ini membentuk semesta simbolik yang menggugah imajinasi pembaca. Dengan demikian, kajian terhadap tasybih dalam perspektif simbolisme imajinatif menjadi penting untuk mengungkap kedalaman makna sekaligus keindahan artistik dalam karya tersebut. Tulisan ini berupaya mengeksplorasi tasybih sebagai simbol imajinatif dan sufistik dalam Qashidah Al-Burdah melalui pendekatan stilistika, simbolisme sastra, dan sufistik. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk tasybih, makna simbolik yang dikandungnya, serta peran tasybih dalam membentuk estetika dan menyampaikan pesan spiritual.

Kajian ini akan membedah bagaimana tasybih digunakan bukan hanya sebagai alat stilistika, melainkan juga sebagai wadah imajinatif yang menyalurkan pesan spiritual dan estetika dalam bentuk simbol-simbol puitis. Bagaimana bentuk-bentuk tasybih yang terdapat dalam Qashidah Al-Burdah? Apa makna simbolik yang terkandung dalam tasybih-tasybih tersebut? Bagaimana tasybih dalam qashidah ini mencerminkan kekuatan imajinatif dan nilai estetika puisi Arab klasik? Dan apa fungsi tasybih sebagai simbol imajinatif dalam membentuk pesan spiritual Qashidah Al-Burdah?.

Kajian tasybih dalam sastra Arab telah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang menyoroti perannya sebagai simbol imajinatif. Tasybih dalam tradisi balaghah Arab merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa yang digunakan untuk memperjelas makna dengan membandingkan dua hal. Sementara itu, simbolisme dalam sastra merujuk pada penggunaan lambang-lambang puitis yang membawa makna lebih dari sekadar literal. Penelitian ini mencoba menggabungkan dua perspektif tersebut.

Kajian tasybih dalam sastra Arab telah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang menyoroti perannya sebagai simbol imajinatif. Tasybih dalam tradisi balaghah Arab merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa yang digunakan untuk memperjelas makna dengan membandingkan dua hal. Sementara itu, simbolisme dalam sastra merujuk pada penggunaan lambang-lambang puitis yang membawa makna lebih dari sekadar literal. Penelitian ini mencoba menggabungkan dua perspektif tersebut. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi tasybih sebagai simbol imajinatif dalam Qashidah Al-Burdah melalui pendekatan stilistika dan simbolisme sastra. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk tasybih, makna simbolik yang dikandungnya, serta peran tasybih dalam membentuk estetika dan menyampaikan pesan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan simbolisme sastra. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji bentuk dan fungsi gaya bahasa *tasybih* dalam struktur puisi, sementara pendekatan simbolisme sastra digunakan untuk menelusuri makna simbolik yang terkandung di dalamnya, terutama dalam konteks spiritual dan sufistik. Data utama dalam penelitian ini adalah bait-bait dalam *Qashidah Al-Burdah* karya Imam Al-Busiri yang mengandung unsur *tasybih*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter terhadap teks qashidah tersebut. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan: Identifikasi bait-bait yang mengandung *tasybih*, Klasifikasi bentuk dan jenis *tasybih* berdasarkan struktur dan unsur perbandingannya, Interpretasi makna simbolik dari *tasybih* tersebut, serta Analisis fungsional, yakni menelaah bagaimana *tasybih* digunakan sebagai sarana ekspresi estetis dan spiritual dalam konteks syair sufistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Qashidah Al-Burdah Karya Imam Al-Bushiri

Qashidah Al-Burdah merupakan karya puisi pujian (*madīḥ nabawī*) paling masyhur dalam khazanah sastra Arab klasik. Karya ini ditulis oleh Imam Syarafuddin Muhammad bin Sa'id Al-Bushiri (610–695 H / 1213–1296 M), seorang penyair dan sufi terkemuka asal Mesir yang hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah dan awal Mamluk. Sebagai murid dari Imam Abul Hasan Asy-Syadzili, kehidupan spiritual Al-Bushiri sangat kental dengan pengaruh tasawuf, yang tercermin dalam karya-karyanya.

Latar penulisan Qashidah Al-Burdah tidak lepas dari kisah spiritual yang dialami oleh sang penyair. Diriwayatkan bahwa Imam Al-Bushiri pernah menderita kelumpuhan berat. Dalam kondisi tersebut, ia menulis puisi panjang berisi pujian dan kerinduan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk doa dan harapan. Setelah menyelesaikan syair tersebut, ia bermimpi bertemu Rasulullah saw. yang mengusap tubuhnya dengan selendang (*burdah*), lalu menyembuhkannya. Kisah ini menjadi asal penamaan *Al-Burdah*, yang berarti "selendang".

Qashidah ini terdiri dari 162 bait dan terbagi dalam 10 bab tematik, meliputi keluhan cinta, peringatan terhadap nafsu duniawi, pujian terhadap Nabi, kisah kelahiran dan mukjizatnya, hingga doa penutup dan permohonan syafaat. Menggunakan bahar *al-bashit*, qashidah ini sarat dengan gaya bahasa stilistik, *tasybih*, simbolisme sufistik, dan imajinasi puitik.

Sejak ditulis, Qashidah Al-Burdah mendapat tempat istimewa dalam dunia Islam. Ia tidak hanya dibacakan dalam majelis shalawat dan perayaan Maulid Nabi, tetapi juga banyak

disyarah oleh ulama seperti Al-Bajuri dan Ibn Hajar Al-Haytami, diterjemahkan ke berbagai bahasa, dan menjadi bagian dari budaya Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam tradisi Nusantara, qashidah ini dibaca dalam acara *burdahan* dan pengajian, menjadi media ekspresi cinta umat kepada Rasulullah serta sarana pendidikan spiritual.

Tasybih dalam Ilmu Balaghah

Tasybih (التشبيه) adalah salah satu bentuk gaya bahasa dalam balaghah yang digunakan untuk menunjukkan kesamaan antara dua hal dalam suatu sifat tertentu dengan menggunakan alat perbandingan. Dalam *Talkhīṣ al-Miftāḥ* (2004), al-Khaṭīb al-Qazwīnī menjelaskan bahwa:

"التشبيه هو الدلالة على اشتراك شيئين في صفة من الصفات بأداة من أدوات التشبيه".

"Tasybih adalah pernyataan yang menunjukkan kesamaan dua hal dalam suatu sifat tertentu melalui alat tasybih"

Tasybih terdiri dari empat unsur pokok, yaitu: *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (pembanding), *wajh al-syabah* (sifat yang menjadi titik kesamaan), dan *adat tasybih* (alat perbandingan) seperti يُماثل، يشبه، كأن، مثل، ك. Contoh dari bentuk tasybih adalah ungkapan: "العالم كالبحر في العلم" (orang alim seperti laut dalam hal ilmu), yang menggambarkan keluasan dan kedalaman ilmu seorang alim melalui perbandingan dengan laut. Tasybih tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna, tetapi juga memberikan dimensi estetika, imajinatif, dan emosional terhadap bahasa. Dalam perspektif retorika Arab klasik, tasybih menjadi sarana ekspresif yang dapat mengungkapkan hubungan makna secara lebih mendalam dan tidak langsung.

Teori Stilistika (Stylistics)

Stilistika (*stylistics*) merupakan cabang ilmu linguistik terapan yang mengkaji gaya bahasa dalam suatu karya sastra, baik dari segi bentuk maupun makna. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana pilihan-pilihan kebahasaan yang dibuat oleh pengarang berkontribusi terhadap keindahan, kekuatan ekspresi, dan efek makna dalam teks sastra.

Menurut G. N. Leech (2007) dalam bukunya *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*, stilistika adalah studi tentang gaya dalam bahasa, khususnya dalam konteks sastra. Leech menyatakan:

"Stylistics is simply defined as the linguistic study of style, and it aims to explain the relation between language and artistic function."

Dengan pendekatan stilistika, analisis terhadap teks sastra tidak hanya menyoroti makna harfiah dari kata-kata, tetapi juga memperhatikan bagaimana struktur kalimat, diksi, citraan, repetisi, tasybih, dan unsur kebahasaan lainnya menciptakan efek estetika dan interpretasi simbolik. Pendapat lain disampaikan oleh H. G. Widdowson (1975), bahwa stilistika adalah bentuk jembatan antara linguistik dan kritik sastra, karena memfasilitasi pemahaman terhadap bagaimana bahasa bekerja dalam teks sastra untuk menciptakan makna yang dalam dan berlapis:

“Stylistics is the study of literary discourse from a linguistic orientation.”

Dengan demikian, stilistika merupakan pendekatan multidisipliner yang menggunakan teori linguistik untuk menafsirkan teks sastra secara lebih sistematis dan ilmiah.

Teori Simbolisme Sastra (*Literary Symbolism*)

Simbolisme sastra adalah pendekatan dalam studi sastra yang berfokus pada penggunaan simbol-simbol yakni tanda, objek, tokoh, atau peristiwa yang mengandung makna lebih dari sekadar arti literalnya. Dalam simbolisme, unsur-unsur dalam teks berfungsi sebagai representasi dari ide-ide abstrak, nilai-nilai spiritual, atau kondisi psikologis tertentu.

Menurut Abrams dan Harpham (2009), simbol adalah:

“A symbol is anything which signifies something else; in this sense all words are symbols. In literary usage, however, a symbol is a word or phrase that signifies an object or event which in its turn signifies something, or suggests a range of reference, beyond itself.”

Dalam praktiknya, simbolisme menjadi cara bagi pengarang untuk menyampaikan makna yang mendalam dan berlapis. Dalam tradisi sastra, khususnya puisi dan karya-karya sufi, simbol seringkali digunakan untuk merujuk pada aspek transendental seperti Tuhan, cinta ilahi, atau pencerahan spiritual.

Penggunaan simbol dalam sastra juga dijelaskan oleh Laurence Perrine (1982), dalam bukunya *Literature: Structure, Sound, and Sense*. Ia menyatakan bahwa simbol adalah elemen kunci dalam puisi dan prosa yang membawa pembaca kepada pemahaman makna implisit:

“A literary symbol means more than what it is. It has a literal meaning and a suggestive meaning. It is both itself and something more than itself.”

Dengan demikian, simbolisme sastra bukan hanya alat stilistika, melainkan juga media penafsiran budaya, spiritualitas, dan realitas manusia secara mendalam.

Teori Imajinasi Sastra (*Imaginative Language*)

Imajinasi sastra atau *imaginative language* adalah kemampuan pengarang dalam menciptakan bahasa yang kaya makna, simbolik, dan imajinatif untuk menggambarkan dunia, emosi, serta pengalaman batin yang tidak selalu dapat dijelaskan secara literal. Imajinasi dalam sastra berfungsi untuk mengangkat makna yang tersembunyi, menghubungkan yang konkret dengan yang abstrak, serta membangun kekuatan ekspresif melalui metafora, tasybih, dan citraan.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1949), dalam karya *Theory of Literature*, imajinasi merupakan inti dari aktivitas sastra karena melalui imajinasi, pengarang mampu menciptakan realitas baru yang berbeda dari kenyataan objektif:

“Imagination is the essence of literature. Literature creates ‘a world of its own’ through imaginative transformation of reality.”

Bahasa imajinatif bukanlah penyimpangan dari kebenaran, melainkan sarana untuk mengekspresikan realitas yang lebih dalam dan kompleks. Citraan dan gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam sastra tidak hanya memperindah, tetapi juga memperluas dimensi makna dan pengalaman pembaca.

Dalam buku *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, Drama, and Writing*, X. J. Kennedy dan Dana Gioia (2013), juga menegaskan bahwa:

“Imaginative language enables writers to express feelings, evoke sensory experiences, and suggest complex meanings through metaphor, symbol, and irony.”

Bahasa imajinatif dengan demikian menjadi sarana utama dalam membangun dunia simbolik, spiritual, dan estetis dalam karya sastra, terutama dalam tradisi puisi-puisi sufistik seperti *Qashidah Al-Burdah*.

Stilistika dan Simbolisme Sastra dalam Mengungkap Makna Spiritual Qashidah Al-Burdah

Salah satu kekuatan utama dalam Qashidah Al-Burdah karya Imam Al-Busiri terletak pada penggunaan gaya bahasa tasybih yang kaya akan nilai simbolik dan estetika. Tasybih dalam puisi ini tidak sekadar memperindah struktur bahasa, melainkan juga berfungsi menyampaikan makna spiritual dan pesan religius secara mendalam. Dalam subbab ini, beberapa bait akan dianalisis menggunakan pendekatan stilistika dan simbolisme sastra untuk menggali makna dan nilai estetis di dalamnya.

Bait Syair yang berbunyi:

فأما العيون ففوق الوصف من حسنهما

كأنها في عيون الناس أقمارٌ

"Adapun kedua matanya, keindahannya melebihi segala deskripsi, seolah-olah di mata manusia adalah bulan purnama."

Bait syair "فأما العيون ففوق الوصف من حسنهما كأنها في عيون الناس أقمارٌ" merupakan salah satu contoh menonjol dari pemanfaatan gaya bahasa tasybih dalam puisi klasik Arab yang sarat akan keindahan estetika dan kedalaman makna simbolik. Berdasarkan teori *stilistika*, tasybih termasuk dalam kategori gaya bahasa figuratif (*figurative language*) yang menjadi medium penting dalam membangun efek estetis dan emosional dalam karya sastra. Paul Simpson (2004) menyatakan bahwa *stilistika* adalah "*the study of language style, especially in literary texts, where stylistic features serve to reinforce thematic meanings*". Dalam konteks ini, perbandingan antara mata dan bulan ("كأنها في عيون الناس أقمارٌ") bukan hanya menyampaikan keindahan visual, tetapi juga memperkuat tema spiritual dan penghormatan dalam puisi.

Unsur tasybih dalam bait ini terdiri dari *musyabbah* (العيون – mata), *musyabbah bih* (أقمار – bulan-bulan), *adat tasybih* (كأن – seakan-akan), serta *wajh al-syabah* berupa kesamaan dalam hal keindahan dan cahaya yang memesona. Bentuk tasybih ini dapat dikategorikan sebagai tasybih *tamtsil*, karena menyampaikan kesan imajinatif dan perasaan spiritual yang dalam. Dalam kerangka teori simbolisme sastra, seperti yang dijelaskan oleh Laurence Perrine (1988), simbol adalah elemen dalam karya sastra yang "*suggests meanings beyond the literal level*". Maka, bulan di sini bukan hanya citra keindahan, tetapi juga simbol kesucian, cahaya petunjuk, dan keagungan ruhani sebuah simbol yang sering dikaitkan dalam tradisi puisi sufi dengan kehadiran Nabi Muhammad saw. sebagai figur cahaya ilahi (*nūr muhammadi*).

Selain itu, dari perspektif bahasa imajinatif, sebagaimana dijelaskan oleh Kennedy dan Gioia (2013), bahasa semacam ini "*enables writers to express feelings, evoke sensory experiences, and suggest complex meanings through metaphor, symbol, and irony*". Maka, penggunaan tasybih mata sebagai bulan tidak hanya memperindah makna tetapi juga menghidupkan kekuatan ekspresif dan imajinatif dalam menyampaikan kekaguman dan kecintaan spiritual.

Dengan demikian, analisis *stilistika* terhadap bait ini menunjukkan bahwa tasybih digunakan bukan hanya sebagai alat retorik, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan efek estetis yang mendalam sekaligus menyampaikan pesan-pesan religius melalui simbol dan citraan yang kuat. Simbol bulan yang dipakai penyair menghadirkan dimensi spiritual yang tinggi, memperlihatkan bagaimana keindahan fisik dalam puisi sufistik sering kali menjadi jembatan menuju pemaknaan metafisis.

Bait syair yang berbunyi:

كالزهر في التراب والأنوار في الظلم
كأنه وهو فردٌ في جلالته

"Seakan-akan beliau dalam kemuliaannya seperti bunga di tanah dan cahaya di kegelapan."

Bait ini mengandung kekuatan retorik yang tinggi melalui penggunaan gaya bahasa tasybih yang memperindah sekaligus memperdalam makna pujian terhadap Nabi Muhammad saw. Secara struktur, bait ini memuat dua bentuk tasybih yang saling melengkapi: "*seperti bunga di tanah*" dan "*seperti cahaya dalam kegelapan*". Kedua metafora ini digunakan untuk menggambarkan keagungan pribadi Nabi dengan nuansa puitik dan simbolik yang kuat.

Dalam kerangka stilistika, tasybih ini termasuk dalam tasybih *mufashshal* (perbandingan lengkap) yang mencakup semua unsur tasybih: *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (yang menjadi pembandingan), *wajh al-syabah* (sisi kesamaan), dan *adat tasybih* (huruf perbandingan). Gaya bahasa ini berfungsi sebagai medium ekspresif yang tidak hanya mendeskripsikan objek, tetapi juga menanamkan kesan emosional dan spiritual kepada pembaca.

Dari sisi simbolisme sastra, perbandingan "*bunga di tanah*" melambangkan keindahan dan kehidupan yang hadir dalam situasi biasa atau rendah, sementara "*cahaya dalam kegelapan*" menyimbolkan kehadiran petunjuk ilahi dalam dunia yang penuh kebodohan dan kesesatan. Simbol ini selaras dengan pandangan Laurence Perrine (1988) bahwa simbol dalam sastra mengandung makna yang melampaui arti literalnya dan membawa pembaca kepada pemahaman spiritual yang lebih dalam.

Secara estetika, kontras antara bunga dan tanah serta cahaya dan kegelapan menciptakan efek visual yang kuat dan menyentuh emosi. Hal ini sejalan dengan pandangan Kennedy & Gioia (2013) yang menyatakan bahwa bahasa imajinatif dalam sastra berfungsi menyampaikan emosi, membangun citraan, dan mengekspresikan gagasan kompleks melalui simbol, metafora, dan ironi.

Dengan demikian, tasybih dalam bait ini tidak hanya mempercantik puisi, tetapi juga merepresentasikan pesan teologis dan sufistik yang menjadi inti dari Qashidah Al-Burdah.

Bait syair yang berbunyi:

فهو الذي تم معناه وصورته
ثم اصطفاه حبيباً بارئ النسم

"Dialah yang makna dan rupanya telah sempurna, kemudian dipilih sebagai kekasih oleh Pencipta segala jiwa."

Pada bait ini, meskipun bentuk tasybih tidak disebutkan secara eksplisit dengan kata "seperti", namun terdapat kekuatan gaya metaforis dan simbolik yang menyiratkan makna perbandingan tersirat (tasybih *baligh*). Pernyataan bahwa "makna dan rupanya telah sempurna" menggambarkan kesempurnaan lahir dan batin Nabi Muhammad saw., sementara penyebutan "dipilih sebagai kekasih oleh Sang Pencipta" melambangkan derajat spiritual tertinggi.

Dari perspektif stilistika, bait ini mengandalkan kekuatan struktur dan diksi yang padat makna untuk menggambarkan keagungan tanpa menyatakan perbandingan secara langsung. Tasybih *baligh* ini menampilkan efek estetika yang lebih dalam karena menuntut pembaca menafsirkan sendiri hubungan makna antara subjek dan atributnya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Busiri mahir menggunakan variasi gaya bahasa untuk menyampaikan kekagumannya.

Dalam kerangka simbolisme, kesempurnaan bentuk dan makna mengacu pada simbol manusia paripurna (*insan kamil*) dalam tradisi sufistik. Ini merupakan representasi dari Nabi sebagai manifestasi sempurna dari ciptaan Tuhan, yang menjadi jembatan antara alam manusia dan ketuhanan. Dengan simbolik ini, penyair mengangkat citra Nabi ke posisi yang tidak hanya terpuji secara lahir, tetapi juga penuh makna ilahiah.

Bait syair yang berbunyi:

دَعِ مَا ادَّعَتْهُ النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ واحْكَمْ بما شئت مدحاً فيه واحتكم

"Tinggalkan apa yang telah didakwakan kaum Nasrani kepada nabi mereka, dan pujilah Nabi ini sesukamu dan dengan cara apapun yang kau kehendaki."

Bait ini merupakan bentuk penguatan terhadap kemuliaan Nabi Muhammad saw. dengan cara membandingkan secara implisit antara sikap berlebihan kaum Nasrani terhadap Nabi Isa dan kebebasan dalam memuji Nabi Muhammad tanpa kekhawatiran berlebihan. Meskipun tasybih tidak dinyatakan secara eksplisit, bait ini mengandung metafora implisit dan gaya hiperbolik yang mengisyaratkan bahwa segala bentuk pujian kepada Nabi Muhammad tidak akan pernah berlebihan. Secara stilistika, bait ini menunjukkan kekuatan retorika melalui teknik oposisi (antitesis) dan penggunaan diksi yang mengajak secara imperatif. Gaya imperatif "*da*" (tinggalkan) dan "*uhkum*" (putuskanlah) memperkuat

ajakan emosional dan menunjukkan keberanian ekspresi dalam memuji Nabi. Ini menunjukkan dominasi fungsi ekspresif dalam puisi.

Dari sudut simbolisme sastra, bait ini menyiratkan bahwa Rasulullah merupakan sosok yang berada di luar standar umum keagungan. Penolakan terhadap pengkultusan dalam agama lain dijadikan pembuka bagi kebebasan imajinatif dalam mengekspresikan kecintaan terhadap Nabi Muhammad. Dalam konteks sufistik, pujian ini menjadi manifestasi mahabbah (cinta spiritual) yang tak terbatas.

Bait syair yang berbunyi:

كَأَنَّهَا وَهِيَ فَرْدٌ فِي جَلَالَتِهَا فِي عَسْكَرٍ حِينَ تَلْقَاهُمْ بِهَا كَرْمٌ

“Seakan-akan ia, dalam keagungannya yang tunggal, seperti berada di tengah pasukan, saat mereka menyambutnya dengan kemuliaan.”

Bait ini menggunakan gaya tasybih untuk menggambarkan keagungan yang terpancar dari sosok Nabi Muhammad saw. atau pujian terhadap penampilan beliau di hadapan orang banyak. Sosok yang "fard" (tunggal) namun memiliki "jalālah" (keagungan) diibaratkan seperti seorang pemimpin agung yang disambut penuh hormat oleh pasukan.

Secara stilistika, ini adalah bentuk tasybih mufashshal karena memiliki semua unsur perbandingan. Tasybih ini memperkuat kesan kepemimpinan, kemuliaan, dan daya tarik luar biasa dari pribadi Nabi. Unsur visual dan suasana megah yang dibentuk dalam bait ini menampilkan gaya stilistika yang menonjolkan fungsi representatif dan ekspresif.

Dari aspek simbolisme, gambaran "satu orang yang agung di tengah pasukan" menyiratkan bahwa kehadiran Rasulullah adalah pusat kemuliaan dan penghormatan kolektif. Simbol "askar" (pasukan) menunjukkan solidaritas, disiplin, dan rasa hormat, sementara "karam" (kemuliaan) menjadi lambang penghargaan spiritual yang tinggi terhadap Nabi.

Bait ini membangun citraan imajinatif dan spiritual yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Kennedy & Gioia (2013), bahwa citraan dalam puisi berfungsi menyampaikan emosi dan memperjelas gagasan melalui simbol yang konkret.

Bait syair yang berbunyi:

كَأَنَّهَا وَهِيَ فَرْدٌ فِي جَلَالَتِهَا

فِي عَسْكَرٍ حِينَ تَلْقَاهُمْ بِهَا كَرْمٌ

“Seakan-akan (keagungan beliau) meski seorang diri, bagaikan di tengah pasukan, ketika mereka menyambutnya dengan kemuliaan”.

Dalam bait ini, penyair Imam Al-Busiri membangun tasybih *khayālī* yang menonjolkan keagungan dan kewibawaan Rasulullah saw. Meskipun disebut sebagai "*wahya fardun fī jalālatihā*" (sendirian dalam keagungannya), beliau diibaratkan seperti berada di tengah pasukan besar (*fī 'askar*), dan tetap disambut penuh kehormatan (*karam*). Unsur tasybih yang digunakan di sini menggabungkan elemen yang kontras: kesendirian dengan kekuatan kolektif (pasukan), namun tetap menyiratkan bahwa keagungan pribadi Rasulullah mampu menandingi bahkan melebihi keagungan yang lahir dari kumpulan pasukan. Ini menciptakan kekuatan imajinatif yang mendalam, menunjukkan bahwa keagungan sejati tidak membutuhkan pendukung luar, tetapi terpancar dari pribadi yang mulia.

Ditinjau dari aspek stilistika, bait ini menunjukkan struktur retorik yang kuat. Penggunaan ungkapan *ka'annahā* secara eksplisit membuka ruang bagi tasybih yang menonjolkan unsur imajinatif dalam deskripsi. Pemilihan diksi seperti *'askar* (pasukan) dan *karam* (kemuliaan) tidak hanya memperkuat kesan heroik, tetapi juga menghadirkan makna simbolik yang menggambarkan keagungan kenabian yang melampaui batasan manusia biasa. Selain itu, kekuatan imajinasi visual dan permainan kontras dalam bait ini turut mempertegas keagungan Rasulullah, bahkan dalam keadaan yang tampak sendiri atau tanpa pendukung eksternal.

Dalam konteks simbolisme sastra, *'askar* (pasukan) bukan hanya sekadar tentara, melainkan simbol kekuatan sosial, kekuasaan, dan pengaruh. Ketika Rasulullah disamakan dengannya, ia digambarkan sebagai pribadi yang memiliki karisma agung yang menyamai atau bahkan melebihi institusi kekuasaan duniawi.

Bait syair yang berbunyi:

والنفس كالطفل إن تهمله شب على حب الرضاع وإن تقطمه ينطم

Bait "والنفس كالطفل إن تهمله شب على حب الرضاع وإن تقطمه ينطم" menyajikan bentuk tasybih *mufassal*, yaitu perbandingan eksplisit antara nafsu (النفس) dan anak kecil (الطفل). Dalam perspektif stilistika, sebagaimana dijelaskan oleh Gorys Keraf (2010), tasybih adalah gaya bahasa yang menyamakan dua hal berbeda berdasarkan satu titik persamaan. Dalam bait ini, persamaan itu terletak pada sifat *kecenderungan terus-menerus terhadap kenikmatan*—baik pada jiwa maupun pada anak kecil. Jika jiwa dibiarkan, maka ia akan terus tumbuh dalam kecintaannya terhadap kenikmatan dunia, sebagaimana bayi yang terus menyusu jika tidak disapih. Dari sisi simbolisme, seperti diungkapkan oleh Rachmat Djoko Pradopo (2009), simbol sastra adalah ungkapan konkret yang merujuk pada makna yang lebih dalam dan universal. Anak kecil dalam bait ini menjadi simbol dari jiwa manusia yang belum terkendali, sedangkan proses penyapihan (*fitbām*) menjadi simbol proses spiritualisasi: bagaimana manusia dituntut melepaskan diri dari dorongan duniawi demi mencapai kedewasaan rohani. Imaji visual dalam bait ini membentuk suasana batin dan pesan moral yang kuat,

yakni pentingnya riyāḍah al-naḥs (pendidikan jiwa) sebagaimana diajarkan dalam sufisme. Dari aspek estetika, bait ini berhasil menggambarkan proses psikologis dengan sangat halus dan padat makna. Kontras antara kondisi “ditinggalkan” dan “disapir” menyiratkan pilihan etis manusia dalam menghadapi nafsu: apakah membiarkannya tumbuh liar atau membimbingnya menuju kesucian. Dengan demikian, bait ini tidak hanya indah secara retorik, tetapi juga sarat makna simbolik dan sufistik.

Bait syair yang berbunyi:

"فاق النبيين في خلق وفي خلقٍ ولم يدانوه في علم ولا كرم"

Bait ini menyampaikan pujian yang sangat tinggi kepada Rasulullah saw. dengan gaya bahasa yang kuat dan elegan. Dalam perspektif stilistika, bait ini memperlihatkan kekuatan paralelisme bunyi dan makna melalui pasangan kata *خلق* (penampilan fisik) dan *خلقٍ* (akhlak), serta *علم* (ilmu) dan *كرم* (kemuliaan). Struktur bait ini mencerminkan antitesis—yakni keunggulan mutlak Nabi atas para nabi lainnya dalam segala aspek, dan tidak ada satu pun yang menyamainya. Dalam teori stilistika, menurut Gorys Keraf (2010), gaya bahasa seperti ini memperkuat daya retorik melalui pengulangan pola dan kontras makna yang harmonis. Dari sisi simbolisme sastra, bait ini menempatkan Rasulullah sebagai simbol puncak kesempurnaan manusia. Seperti dijelaskan oleh Rachmat Djoko Pradopo (2009), simbol dalam puisi mampu mengekspresikan makna-makna transendental. Dalam hal ini, Rasulullah disimbolkan sebagai tokoh yang tidak hanya melampaui para nabi sebelumnya dalam dimensi fisik dan spiritual, tetapi juga sebagai figur ideal yang menjadi standar kesempurnaan insani. Secara estetika, keindahan bait ini terletak pada harmonisasi diksi dan rima, serta keutuhan makna yang dibangun dengan cara padat dan agung. Penggunaan lafaz *فاق* (melampaui) pada awal bait langsung menegaskan posisi keutamaan tanpa ambiguitas, menciptakan kesan keagungan absolut dalam struktur yang ringkas namun penuh makna. Bait ini juga mengandung nilai tasawuf, karena mengarah pada bentuk penghormatan spiritual yang mendalam terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai manifestasi sifat-sifat ilahiah di dunia.

Bait syair yang berbunyi:

كأنهم في ظهور الخيل نبت رُبى من شدة الحزم لا من شدة الحزم

“Seolah-olah mereka tumbuh seperti bukit di punggung kuda, Karena kekuatan ketegasan, bukan semata-mata karena kekuatan ketegasan itu sendiri.”

Gambaran tentang para penunggang kuda yang muncul dengan sangat kuat dan kokoh, seolah-olah mereka adalah bukit yang tiba-tiba muncul di punggung kuda, bukan hanya karena ketegasan mereka saja, melainkan ada kekuatan luar biasa yang membuat mereka tampak seperti itu.

Bait شعر ini mengandung tasybih mubham yang kuat, di mana para penunggang kuda digambarkan seolah-olah mereka adalah “نبت رُبِيّ” atau bukit yang tumbuh di punggung kuda. Kata “كأن” menjadi alat tasybih yang menghubungkan antara yang disamakan (para penunggang kuda) dengan yang disamakan (bukit). Gambaran ini menimbulkan visualisasi yang kokoh dan megah, seolah kemunculan mereka sangat kuat dan dominan seperti bukit yang tiba-tiba muncul di tengah padang. Dari sisi stilistika, bait ini memanfaatkan pengulangan frasa “شدة الحزم” yang mengandung permainan makna. Pengulangan tersebut tidak hanya memperkuat kesan ketegasan dan kekuatan, tetapi juga memberikan nuansa kontras yang menarik antara makna pertama dan kedua, sehingga pembaca diajak merenungkan kedalaman makna kata “الحزم.” Selain itu, penggunaan kata-kata yang padat dan puitis dengan irama yang terjaga menambah musikalitas dan keindahan bait. Secara estetika, bait ini mampu menyampaikan gambaran visual yang dramatis dan megah, sekaligus menimbulkan rasa penasaran dan kekaguman. Kesederhanaan struktur bait tidak mengurangi kedalaman makna dan kekuatan ekspresi yang dihasilkan. Harmoni bunyi yang tercipta dari pilihan kata juga memperkuat efek estetis secara keseluruhan. Dengan demikian, bait ini adalah contoh sempurna dari puisi Arab klasik yang mampu menggabungkan tasybih, stilistika, dan estetika menjadi sebuah karya yang memikat secara visual dan emosional.

Dari analisis bait-bait di atas, terlihat bagaimana kekuatan bahasa dan gaya sastra dapat menciptakan gambaran visual yang hidup dan penuh makna. Melalui tasybih yang memikat dan pengulangan kata yang penuh nuansa, puisi ini berhasil menyampaikan kesan ketegasan dan kekokohan yang luar biasa, sekaligus menimbulkan keindahan estetis dan musikalitas yang menggetarkan. Bait ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah karya seni bahasa yang mampu membangkitkan imaji dan emosi pembaca secara mendalam. Dengan demikian, bait ini menjadi contoh nyata bagaimana unsur stilistika dan estetika dapat bersinergi untuk menghasilkan puisi yang tak hanya indah secara bahasa, tetapi juga kaya makna dan daya tarik visual.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa tasybih merupakan unsur stilistika dominan dalam Qashidah Al-Burdah karya Imam Al-Busiri. Berbagai bentuk tasybih, seperti tasybih mufashshal (perumpamaan terperinci), tasybih mujmal (singkat), dan tasybih mubham (samar), secara konsisten digunakan untuk membangun keindahan retorik, memperkaya dimensi estetika, dan menyampaikan makna spiritual yang mendalam. Analisis menunjukkan bahwa tasybih tidak sekadar menjadi alat perbandingan, tetapi juga

menghadirkan simbolisme imajinatif yang merefleksikan nilai-nilai luhur Islam, terutama keagungan Nabi Muhammad saw., kemuliaan akhlaknya, dan kedalaman cinta spiritual sufistik.

Simbol-simbol tasybih seperti cahaya, bulan, bunga, anak kecil, dan pasukan, secara kreatif digunakan untuk mentransformasikan pengalaman spiritual dan batiniah menjadi bentuk-bentuk visual yang konkret dan komunikatif. Hal ini tidak hanya memperkuat daya tarik estetis Qashidah Al-Burdah, tetapi juga mempertegas kedudukan tasybih sebagai sarana efektif dalam menyalurkan pesan sufistik, pengalaman religius, dan refleksi cinta profetik kepada pembaca. Dengan demikian, tasybih dalam qashidah ini terbukti berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan makna, antara dunia material dan transendental.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan stilistika dan simbolisme sastra dalam mengkaji puisi sufistik Arab klasik. Studi ini memperluas pemahaman tentang peran tasybih, tidak hanya sebagai perangkat retorik, tetapi juga sebagai media ekspresi imajinasi dan spiritualitas dalam sastra Islam. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian stilistika, estetika sastra Arab, serta pembelajaran sastra sufi di lingkungan akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada Qashidah Al-Burdah. Untuk pengembangan ke depan, kajian tasybih dan simbolisme dapat diperluas pada karya sastra sufi lainnya, serta dikaji secara komparatif untuk melihat dinamika dan variasi penggunaan tasybih di berbagai periode dan aliran sastra Arab-Islam.

Dengan demikian, tasybih dalam Qashidah Al-Burdah bukan sekadar ornamen retorik, tetapi merupakan instrumen penting dalam membangun estetika, memperdalam pesan spiritual, dan memperkaya tradisi puisi Arab klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G., *A Glossary of Literary Terms* (9th ed.), (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009).
- Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989). Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle, 1999.
- Al-Busiri, Imam. *Qasidah al-Burdah*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir. *Asrār al-Balāghah*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1991.

- Al-Qazwīnī, al-Khaṭīb *Talkhīṣ al-Miftāḥ fī 'Ilm al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).
- Badawi, M. M. *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*. Cambridge University Press, 1975.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993).
- Dîwân Abdil Qâdir al-Jîlânî, *al-Qashâ'id al-Shûfiyyah-al-Maqâlât al-Ramziyyah*, (Dâr al-Haram li al-Turâts, 1989).
- Eco, Umberto. *The Role of the Reader: Explorations in the Semiotics of Texts*. Indiana University Press, 1979.
- Fadhl Hasan Abbas, *Al-Balâghah Funûnuhâ wa Afnânuhâ: 'ilm al-Bayân wa al-Badī'*, (Aman: Dâral-Furqân, 1987).
- Kennedy, X. J., & Gioia, D. (2013). *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, Drama, and Writing* (12th ed.), (New York: Pearson Longman, 2013).
- Kennedy, X. J., & Gioia, D., *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, Drama, and Writing* (12th ed.), (New York: Pearson Longman, 2013).
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2010).
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd ed.), (London: Pearson Longman, 2007).
- M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arcola, 1994).
- M. Zainuddin, Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008).
- Nicholson, R. A. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921.
- Perrine, L., *Literature: Structure, Sound, and Sense* (4th ed.), (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1982).
- Perrine, Laurence., *Literature: Structure, Sound and Sense*, (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1988).
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009).
- Simpson, Paul., *Stylistics*. (London: Routledge, 2004).
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.

Wellek, R., & Warren, A., *Theory of Literature*, (New York: Harcourt, Brace & World, 1949).

Widdowson, H. G., *Stylistics and the Teaching of Literature*, (London: Longman, 1975).